

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Atoda Takashi (阿刀田高) adalah seorang penulis Jepang dan ketua Klub Pena Jepang yang lahir pada 13 Januari 1935 di Tokyo. Beliau menulis banyak cerpen dengan genre yang bermacam-macam, salah satunya adalah cerpen yang bertemakan tentang makan dari *tanpen* わたし食べる人 (*watashi taberu hito*). Selain itu, beliau juga terkenal dengan cerpennya yang berjudul *The Strange Taste* 奇妙な味 (*kimyou na aji*). Beliau memiliki reputasi sebagai pengarang cerita pendek di bidang misteri dan humor gelap, dan cerita pendek dengan tambahan eros. Beliau juga terkenal karena esainya yang dengan ceria menafsirkan karya klasik dari seluruh dunia.

Pada tahun 1978, "*Put Love in the Refrigerator*" 冷蔵庫より愛をこめて (*reizōko yori ai o komete*) dinominasikan untuk Penghargaan Naoki. Pada 1979, beliau memenangkan Penghargaan Naoki ke-81 untuk koleksi pendeknya, Napoleon Gwang, dan Hadiah Yoshikawa Eiji ke-29 untuk Sastra pada tahun 1995, untuk "Kisah Troy Baru"-nya. Pada tahun 2007, beliau menjabat sebagai presiden Klub Pena Jepang, dan di tahun yang sama, ia menjabat sebagai anggota Hadiah Naoki. Saat ini, beliau adalah anggota komite seleksi untuk Nitta Jiro Literature Award, Yoshikawa Eiji Literature

New Artist Award, dan New Artist Award Subaru. ([https://ja.wikipedia.org/wiki/阿刀](https://ja.wikipedia.org/wiki/阿刀田高)

[田高](#))

Pada *tanpen Watashi Taberu Hito*, diceritakan tentang seorang tokoh yang mengalami kegemukan. Ia mengalami kegemukan akibat saat merasa frustrasi, ia selalu melampiaskannya dengan makan. Hal tersebut biasanya dikenal dengan istilah “*Kashoku Seishougai*” (*Binge Eating Disorder*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai gangguan makan. Hal ini bukan hanya merupakan imajinasi sang pengarang, namun benar-benar terjadi di masyarakat sosial.

Gangguan makan (*Eating Disorder*) adalah penyakit yang melibatkan perilaku makan yang tidak normal. Gangguan makan lebih sering terjadi di masyarakat barat, menunjukkan pengaruh sosial dan budaya. Di Jepang juga dilaporkan bahwa jumlah pasien meningkat setiap tahun dan proporsi wanita yang berisiko tinggi mengalami infertilitas telah menjadi isu penting terkait dengan penurunan angka fertilitas (Yoshiuchi, 2018).

### **Kutipan Data (1)**

ことの起こりは、太り過ぎが原因だった。三十歳を過ぎる頃からタナカ氏は急にズボンがきつくなり、みるみる下腹に肉がつきだした。太るのは、たくさんものを食べるせいである。たくさんものを食べるのは、欲求不満のせいである。ほかにこれと言って楽しみがないものだから、つい、つい、欲望が食べ物のほうにばかり向いてしまう。

Koto no okori wa, futorisugi ga genindatta. San juu-sai o sugiru koro kara Tanaka-shi wa kyuu ni zubon ga kitsuku nari, mirumiru kafuku ni niku ga tsuki dashita. Futoru no wa, takusan mono o taberu seidearu. Takusan mono o taberu

no wa, yokkyuu fuman no seidearu. Hoka ni kore to itte tanoshimi ga nai monodakara, tsui, tsui, yokubō ga tabemono no hō ni bakari muite shimau.

(Atoda, 2007:29)

‘Hal ini terjadi karena ia memiliki kelebihan berat badan. Sejak usia 30 tahun, Pak Tanaka merasa celananya ketat dan perutnya buncit. Ia menjadi gemuk karena makan banyak. Ia makan banyak karena frustrasi. Selain itu, karena tidak mempunyai kesenangan lain, jadi keinginannya hanya beralih ke makanan.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *tanpen Watashi Taberu Hito* menceritakan tokoh yang bernama pak Tanaka yang saat itu berusia 30 tahun dan mengalami kegemukan akibat eating disorder. Akibat kegemukan, banyak wanita yang dia sukai bersikap dingin kepada pak Tanaka. Sampai akhirnya pada sebuah restoran, ia bertemu dengan seorang dokter yang menjelaskan bahwa tubuh gemuk akan beresiko mengalami berbagai penyakit. Mendengar penjelasan dokter tentang hal tersebut, pak Tanaka yang sedang lahap menyantap makanannya, seketika merasa ragu-ragu untuk menyuapkan makanannya. Maka dari itu, dokter tersebut mengajak pak Tanaka ke kliniknya untuk berkonsultasi.

Menurut "Laporan Survei Kesehatan dan Gizi Nasional" Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, tingkat obesitas untuk orang yang berusia di atas 20 tahun adalah 33,0% untuk pria dan 22,3% untuk wanita. Berdasarkan kelompok usia, laki-laki berusia 40-an memiliki persentase tertinggi sebesar 39,7%, diikuti oleh laki-laki berusia 50-an sebesar 39,2%. Di sisi lain, persentase wanita gemuk tinggi pada lansia, dan tertinggi 28,1% pada usia 60-an. Proporsi orang gemuk tetap hampir tidak berubah selama 10 tahun terakhir untuk pria dan wanita (<https://www.jili.or.jp/lifeplan/rich/1260.html>).

Berdasarkan laporan di atas, dapat dilihat bahwa ada sekitar 33% pria Jepang berusia di atas 20 tahun yang mengalami kegemukan. Tokoh Pak Tanaka dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* merupakan representasi dari masyarakat Jepang yang mengalami kegemukan akibat *Kashoku Seishougai*. Dalam tanpen terdapat penyebab dan solusi yang diceritakan, oleh sebab itu hal ini yang menjadi permasalahan yang diangkat dalam skripsi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi?
2. Apa saja yang menjadi penyebab *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi?
3. Bagaimana cara mengatasi *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi.

2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *Tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mengembangkan keilmuan di bidang sastra terutama dalam pengkajian tanpen dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan apresiasi pembaca terhadap sindrom *Kashoku Seishougai* yang terdapat dalam karya sastra. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan secara sosiologis dalam menyikapi sindrom *Kashoku Seishougai* yang terjadi di Jepang.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang telah penulis lakukan, belum banyak ditemukan tulisan ilmiah mengenai sindrom eating disorder / *Sesshoku Shougai* dalam karya sastra. Penelitian yang pertama oleh Meliala (2019) yang berjudul *A Psychoanalysis of Anorexia Nervosa as Portrayed in Laurie Halse Anderson's Novel Wintergirls*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penyebab sindrom

*Anorexia Nervosa* yang terdapat dalam novel *Wintergirls* karya Laurie Halse Anderson dan cara tokoh utama mengatasi sindrom *Anorexia Nervosa*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan eating disorder yaitu *Anorexia Nervosa*. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sindrom *eating disorder* yang dialami oleh tokoh utama, namun adanya perbedaan jenis sindrom *eating disorder* yang dialami oleh tokoh utama. Perbedaan jenis sindrom tersebut adalah yang satu merupakan sindrom *Anorexia Nervosa*, dan yang satu lagi merupakan sindrom *Binge Eating Disorder / Kashoku Seishougai*. Walaupun keduanya sama-sama termasuk sindrom eating disorder, namun gejala dari kedua jenis sindrom ini berbeda. Data yang dijadikan objek juga berbeda, yaitu yang satu merupakan novel dan satunya lagi merupakan cerpen. Data yang digunakan Meliala merupakan karya sastra Inggris, sedangkan data dalam penelitian ini menggunakan karya sastra Jepang.

Penelitian yang kedua oleh Dwintasari (2018) yang berjudul Hubungan Persepsi Tubuh (*Body Image*) Dengan Gangguan Makan (*Eating Disorder*) Pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan persepsi tubuh (*body image*) dengan gangguan makan (*eating disorder*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *Cross Sectional*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis sindrom eating disorder, namun analisis dilakukan pada objek yang berbeda, yang satu meneliti objek manusia, dan yang satu lagi meneliti objek karya sastra.

Penelitian yang ketiga oleh Intan (2018) yang berjudul Balet, Anoreksia dan Citra Diri Anak Perempuan Dalam *Robert Des Noms Propres* Karya Amélie Nothomb. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan adanya hubungan di antara balet, anoreksia dan citra diri tokoh utama novel *Robert des Noms Propres* (RDNP), yang ditulis pada tahun 2013 oleh Amélie Nothomb, pengarang frankofon dari Belgia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang permasalahan dalam karya sastra tersebut, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan kajian gender. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis sindrom *eating disorder* yang dialami tokoh utama. Perbedaan jenis sindrom tersebut adalah yang satu merupakan sindrom *Anorexia Nervosa*, dan yang satu lagi merupakan sindrom *Binge Eating Disorder / Kashoku Seishougai*. Data yang dijadikan objek juga berbeda, yaitu yang satu merupakan novel dan satunya lagi merupakan cerpen. Data yang digunakan Tania Intan merupakan karya sastra Belgia, sedangkan data dalam penelitian ini menggunakan karya sastra Jepang.

Penelitian yang keempat oleh Alfita (2011) yang berjudul *Binge Eating Disorder* pada Remaja Obesitas. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu bagaimana *Binge Eating Disorder* yang dialami oleh remaja obesitas. Pada penelitian ini diketahui bahwa penyebab obesitas yang terjadi pada remaja ialah karena pola makan yang tidak normal, yaitu makan dalam jumlah yang banyak. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai sindrom *Binge Eating*

*Disorder*, namun analisis dilakukan pada objek yang berbeda, yang satu meneliti objek manusia, dan yang satu lagi meneliti objek karya sastra.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Sosiologi Sastra**

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik- teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol dan mitos. Tetapi penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat biasanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan system politik, ekonomi, dan sosial tertentu.

Sosiologi menurut Swingewood (1972), diuraikan sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Apa yang diuraikan oleh Swingewood tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi mengenai sosiologi yang dikemukakan oleh Soerjono Sukanto (1970), bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Damono dalam Wiyatmi, 2013:7).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu tentang interdisiplin, yang memperhatikan perihal fakta estetis dan fakta kemanusiaan. Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkapkan seluk beluk hidup manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi. Jalinan sastra dan manusia itulah yang sering menarik pemahaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai sebuah metode yang memahami manusia lewat fakta imajinatif, memerlukan paradigma yang kokoh (Suwandi, 2011:9).

Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3), sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pengarang sebagai produser sastra. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuannya. Sosiologi pembaca mengkaji pembaca karya sastra yang menjadi pengaruh sosial karya sastra.

Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga, pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dibacanya (Wiyatmi, 2013:10).

### **1.6.2 *Kashoku Seishougai / Binge Eating Disorder***

Gangguan makan (*eating disorder*) adalah penyakit mental yang ditandai dengan gangguan tingkah laku/kebiasaan makan seperti konsumsi makanan yang berkurang atau berlebihan dan kecemasan akan kelebihan berat badan. Ada beberapa jenis gangguan makan, yakni *anoreksia nervosa*, *bulimia*, dan *binge eating disorder*. *Anoreksia* adalah rasa takut akan bertambahnya berat badan/lemak yang terlalu banyak, sedangkan *Bulimia* adalah suatu kondisi dimana seseorang makan secara berlebihan dan kemudian memuntahkannya, dan *Binge Eating Disorder* adalah suatu kondisi

dimana orang tersebut kehilangan kendali dan makan banyak makanan dalam jumlah banyak (*American Psychiatric Association* dalam Dwintasari, 2018:2-3).

Gangguan makan (*Eating disorder*) yang dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Sesshoku Seishougai* adalah suatu sindrom yang ditandai oleh pola makan yang menyimpang terkait dengan karakteristik psikologik yang berhubungan dengan makan, bentuk tubuh, dan berat badan. *Sesshoku Seishougai* muncul ketika seseorang mengalami gangguan parah dalam perilaku makan, seperti mengurangi porsi makanan secara ekstrim atau makan dengan porsi yang terlalu banyak secara ekstrim, atau perasaan menderita tentang berat atau bentuk tubuh yang berlebihan. Seseorang yang menderita *Sesshoku Seishougai* mungkin berawal dari mengkonsumsi makanan yang lebih sedikit atau lebih banyak daripada biasa, tetapi pada tahap tertentu, keinginan untuk makan lebih sedikit atau lebih banyak terus menerus bertambah di luar kendali (Lubis dan Siregar, 2021:1-2).

Gangguan makan (*Sesshoku Seishougai*) yaitu penyakit kejiwaan yang ditandai adanya gangguan dalam tingkah laku/ kebiasaan makan, seperti mengurangi atau mengkonsumsi makanan dengan ekstrim dan perasaan menderita keprihatinan tentang berat badan yang terlalu ekstrim. Gangguan makan (*Sesshoku Seishougai*) terdapat beberapa tipe yaitu *anorexia nervosa*, *bulimia* dan *binge eating*. *Anorexia* adalah ketakutan berlebih akan peningkatan berat badan/lemak sedangkan *bulimia* merupakan keadaan dimana seseorang makan secara berlebihan dan kemudian kembali mengeluarkannya atau dimuntahkan dan *binge eating* / *Kashoku Seishougai* adalah

keadaan dimana seseorang kehilangan kontrol dan makan dalam jumlah sangat banyak (American Psychiatric Association dalam Assyifa, 2018:2).

*Binge Eating Disorder* yang dalam bahasa Jepang dikenal sebagai *Kashoku Seishougai* adalah gangguan makan yang ditandai dengan mengulangi tindakan makan makanan dalam jumlah yang sangat besar berkali-kali sambil merasa kehilangan kendali selama dan setelah makan. Setelah makan berlebihan, tidak ada perilaku yang berusaha mengurangi efek makan berlebihan (misalnya, tindakan mengeluarkan makanan yang tertelan dari tubuh atau biasa disebut proses ekskresi) (Attia dan Timothy, 2018).

*Kashoku Seishougai* sering terjadi pada orang yang kelebihan berat badan atau obesitas. Penderita *Kashoku Seishougai* biasanya memakan makanan dalam jumlah besar dalam waktu singkat, tetapi mereka tidak mengalami proses ekskresi dan sangat tertekan oleh perilaku mereka. Diagnosis terkait sindrom ini didasarkan pada penjelasan pasien sendiri tentang perilaku tersebut.

Perawatan untuk sindrom *Kashoku Seishougai* menggunakan terapi perilaku kognitif, inhibitor reuptake serotonin selektif (sejenis antidepresan), dan psikostimulan dengan tujuan memungkinkan pasien untuk mengontrol gangguan makan. Dengan menjalankan program penurunan berat badan, mengonsumsi beberapa obat penurunan berat badan, dan psikostimulan dapat membantu penderita mengatasi kelebihan berat badan (Attia dan Timothy, 2018).

*Kashoku Seishougai* adalah istilah medis untuk pola perilaku makan yang tidak terkendali. Singkatnya, jika seseorang merasa bahwa ia tidak dapat mengendalikan diri ketika makan, itu merupakan *Kashoku Seishougai*. Jika ia makan secara sembunyi-sembunyi, makan sebagai cara untuk melarikan diri dari kehidupan yang membosankan dan penuh stres, ingin berhenti makan tetapi tidak bisa dan juga merasa tidak senang dengan diri sendiri, itu merupakan *Kashoku Seishougai*. *Kashoku Seishougai* merupakan sesuatu yang umum. Orang mungkin mengalaminya dari waktu ke waktu. Namun, jika tidak segera menyadarinya, maka akan ada konsekuensinya. Obesitas seringkali merupakan salah satunya.

*Kashoku Seishougai* merupakan perilaku makan berlebihan tanpa usaha mengeluarkan kembali apa yang sudah dikonsumsi. Episode makan berlebihan yang berulang, seperti *Kashoku Seishougai* terjadi dengan cepat, makan hingga perut terasa terlalu penuh, makan sejumlah besar makanan walaupun tidak merasa lapar, makan sendirian karena merasa malu dengan jumlah makanan yang dikonsumsinya, depresi, merasa bersalah selepas makan dan mempunyai kepercayaan diri yang rendah. (Rukmana, 2017: 23)

Menurut Dr. Masahiro Hon (2021), berikut adalah ciri-ciri penderita *Kashoku Seishougai* :

- Merasakan sakit yang luar biasa karena makan berlebihan
- Tidak dapat mengontrol bahkan secara sadar makan terlalu banyak
- Merasa bersalah dengan menyalahkan diri sendiri setelah makan terlalu banyak

- Gejala depresi kuat dan mental tidak stabil

Berdasarkan pemaparan di atas, penyebab terjadinya *Kashoku Seishougai* tidak hanya ada satu penyebab, tetapi banyak dan saling berkaitan secara rumit. Hal sepele juga dapat menjadi pemicunya, dan depresi serta stress juga dapat menyebabkan *Kashoku Seishougai*. Diyakini bahwa ada berbagai faktor yang menjadi akarnya, seperti faktor budaya/sosial, faktor psikologis dan faktor biologis.

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Semi dalam Endraswara (2003:5), penelitian kualitatif dilakukan bukan dengan mengutamakan angka, tetapi dengan menggunakan kedalaman yang mengevaluasi interaksi antara konsep-konsep yang dipelajari secara empiris. Bentuk penelitian kualitatif ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh peneliti kuantitatif (Wijyaningtyas, 2014:27).

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari *tanpen Watashi Taberu Hito* karya Atoda Takashi. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dan memahami isi *tanpen* tersebut. Lalu peneliti mengumpulkan data berdasarkan isi *tanpen* tersebut yang berkaitan dengan data yang akan dianalisis. Kemudian, peneliti juga mencari berbagai referensi atau data yang dapat menunjang penelitian ini. Data tersebut bersumber dari buku, *e-book*, jurnal, skripsi, dan beberapa situs web.

#### 2. Analisis Data

Setelah memahami isi *tanpen Watashi Taberu Hito*, dilanjutkan dengan menganalisis data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik deskriptif yang mana analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dan dilanjutkan dengan analisis.

### 3. Penyajian Analisis Data

Setelah menganalisis data dari *tanpen Watashi Taberu Hito*, data disajikan dalam bentuk deskriptif. Maksudnya penyajian data bersifat menjelaskan berupa penalaran atau narasi yang dipaparkan secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami agar penjelasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Penyajian dilakukan berupa kutipan yang terdapat pada *tanpen Watashi Taberu Hito*.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan menjadi empat bab, yaitu Bab I berisikan Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan pembahasan tentang *Kashoku Seishougai* di Jepang. Bab III berisikan Analisis tentang *Kashoku Seishougai* di Jepang yang tergambar dalam *tanpen Watashi Taberu Hito*. Bab IV berisikan Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.